

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah dunia. Selain sebagai bahasa media ajaran Islam, bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya dewasa ini, sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Bahasa Arab juga merupakan bahasa asing bagi non Arab, begitu juga bagi orang Indonesia. Bagi orang muslim yang non Arab, orientasi minimal dalam mempelajari bahasa Arab yaitu disebabkan bahasa Arab adalah bahasa agama. Mengingat sumber ajaran agama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits semuanya berbahasa Arab, bahkan dalam ritual sehari-harinya (shalat), tidak akan sah shalatnya tanpa menggunakan bahasa Arab.

Di Indonesia, pelajaran bahasa Arab banyak diajarkan di sekolah-sekolah, baik yang formal ataupun non formal. Kebanyakan sekolah yang memberikan pengajaran adalah sekolah-sekolah yang dinaungi oleh Departemen Agama (DEPAG) dan pondok pesantren, namun belakangan ini banyak sekolah-sekolah umum yang juga

mengajarkan bahasa Arab, bahkan sekarang tempat-tempat kursus bahasa Arab pun kian populer.

Sedangkan yang terkait dengan problem metode, acapkali seorang guru sering dihadapkan dengan berbagai tawaran metode pembelajaran yang mana setiap metode lebih cenderung menyetengahkan keunggulannya dan menganggap metode lain banyak terdapat kekurangan dengan tanpa melihat secara obyektif keadaan realitas, kondisi sosiokultural santriwati dan atas dasar apa/asumsi yang mendasari dipilihnya metode tersebut karena metode lahir berdasarkan landasan-landasan teori/asumsi dan empiris. Pemilihan suatu metode ditentukan oleh banyak faktor, antara lain tujuan pengajaran, latar belakang bahasa pelajar, usia pelajar, waktu yang tersedia, kesiapan guru dan faktor sosio-kultur.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, guru harus memiliki strategi agar santri dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memilih strategi itu adalah dengan menguasai teknik-teknik penyajian, biasanya disebut metode pembelajaran.

Metode juga merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab di samping komponen lain yang ikut menentukan keberhasilan program pembelajaran tersebut, karena makin

baik metode makin efektif pula pencapaian tujuan. Menurut Sumardi (1974 : 171) sukses tidaknya suatu program pembelajaran bahasa sering dinilai dari segi metode yang digunakan. Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu program pembelajaran. Menurut Djamarah, dkk (2006 : 72) kedudukan metode dengan pembelajaran adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan observasi sebelumnya yang telah dilakukan, diperoleh informasi/keterangan bahwa keadaan ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar berlatar belakang pendidikan dan menguasai bahasa Arab, akan tetapi pengetahuan mereka tentang metode pembelajarn masih minim, sehingga santriwati merasa bosan dengan metode yang monoton. Di samping para pendidik bidang studi bahasa Arab masih kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran yang efektif terhadap santriwati, yang menjadi faktor penghambat terhadap keberhasilan program pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, menyebabkan minat santri berkurang untuk mempelajari bidang studi bahasa Arab.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode apakah yang efektif yang sesuai dengan kondisi belajar santri yang dapat digunakan Pondok Pesantren

*Hidayatullah* Makassar serta kesesuaian metode tersebut dengan tujuan pembelajaran.

Pertama, penulis menyadari arti penting metode pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Kedua, karena banyaknya metode pembelajaran bahasa, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang metode pembelajaran bahasa Arab yang efektif yang sesuai dengan kondisi belajar santri yang dapat digunakan di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar serta hambatan yang dihadapi pendidik dan santriwati dalam proses pembelajaran, penulis ingin mengetahui sejauh mana minat santri Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar dalam mempelajari bidang studi bahasa Arab.

#### B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kesesuaian antara metode yang digunakan oleh pendidik dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di Pondok pesantren *Hidayatullah* Makassar dengan metode yang digunakan.
2. Minimnya pengetahuan tentang metode pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar.
3. Metode pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar masih monoton.
4. Minat santri pondok pesantren *Hidayatullah* Makassar dalam mempelajari bidang studi bahasa Arab kurang.

#### C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalahnya, yaitu : minimnya pengetahuan tentang metode pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar?
2. Bagaimana dampak atau efektifitas metode pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar?

#### E. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan pasti mempunyai tujuan, hal itu sangat penting untuk mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar.

2. Menjelaskan metode pembelajaran bahasa Arab digunakan di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar.

#### F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran dalam menemukan pemikiran baaru untuk para pembaca dalam proses pembelajaran, khususnya dalam metode pembelajaran bahasa arab.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan masukan atau saran untuk memecahkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran khusunya dalam hal metode.

## BAB II TINJAUAN

### PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, tentu diperlukan adanya sebuah landasan teori untuk mendukung serta menguatkan hasil dari penelitian. Karena tanpa teori maka tentu sulit bagi peneliti untuk menjalankan sebuah penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti akan mengemukakan beberapa teori yang terkait dengan penelitian yang dapat mendukung keabsahan dari penyusunan penelitian ini.

#### 1. Pembelajaran

Menurut Sastrawijaya (1991 : 14) pembelajaran adalah suatu usaha mengubah seseorang agar ia dapat berperilaku tertentu. Dalam pembelajaran ada kesengajaan. Hal ini merupakan ciri khas suatu pembelajaran. Pembelajaran terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Suryosubroto (2010 : 15) pembelajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara santriwati dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Arab adalah operasionalisasi dari kurikulum pembelajaran dalam bidang studi bahasa Arab yaitu bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab itu.

Menurut Sadiman dkk, (1998 : 14), pembelajaran adalah padanan kata bahasa Inggris *instruction*. Kata *instruction* mempunyai pengertian lebih luas dari apada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks pembelajar-pebelajar di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran atau *Instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri pembelajar secara fisik. Oleh karena dalam *Instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri pebelajar, kita sebut pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola unuk memungkinkan terjadinya belajar pada diri pebelajar. Dan juga merupakan set-set khusus pendidikan (AECT, 1986 : 17).

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis di mana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pebelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan (Degeng dan Miarso, 1993 : 25).

Pembelajaran adalah usaha pembelajar yang bertujuan untuk menolong pebelajar belajar. Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi terjadinya proses belajar pebelajar. Peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi terjadinya belajar pebelajar, tidak selamanya berada di luar diri pebelajar, tetapi juga berada di dalam diri pebelajar (Gagne, 1988).

## 2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam bukunya Martimis (2005 : 11) menjelaskan tentang macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu metode yang digunakan seorang guru, yang mana guru menyampaikan hal-hal menarik antusias santri untuk belajar. Sedangkan seorang murid hanya menjadi pendengar aktif. Metode ceramah terkadang menjadi metode yang kurang efektif sebab santri hanya dituntut mendengar. Kurang adanya pola komunikasi antar murid dan guru. Sedangkan peranan murid manakala diterangkan guru dengan dengan metode ceramah ini, agar murid-murid dapat mencatat apa saja yang diterangkan dari guru yang dianggap penting dan juga pokok. Dengan sifatnya metode ceramah yang demikian maka biasanya metode ceramah dilaksanakan apabila:

- a) Guru akan menyampaikan fakta-fakta atau kenyataan atau pendapat-pendapat di mana tidak ada bahan bacaan yang menerangkan fakta-fakta tersebut.
- b) Guru harus menyampaikan fakta kepada murid yang jumlah besarnya, sehingga metode lain tak mungkin dipakai.
- c) Guru menghendaki berbicara dengan menggelora semangat agar murid terangsang untuk mengerjakan tugas dari guru atau mengembangkan apa yang mereka dapat dari proses pembelajaran.
- d) Guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari agar murid-murid mudah memahami semua keterangan dari uraian guru.
- e) Guru akan memperkenalkan hal-hal baru dalam rangka pembelajaran yang baru.

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab atau metode komunikasi antar guru dan murid dengan guru mempertanyakan kepada murid berkenaan dengan materi-materi sebelumnya pernah dibahas, dan murid menjawab pertanyaan guru atau sebaliknya guru menjawab pertanyaan murid.

Metode ini baik digunakan untuk mengulas pelajar yang telah lalu. Ini metode sangat penting dalam pembelajaran. Manakala

murid lupa dengan pembelajaran lalu dengan proses tanya jawab murid akan mengingat-mengingat pembelajaran lalu.

Tanya jawab tak harus langsung dari murid bertanya kepada guru. Namun bisa juga antar murid dan murid dengan diadakan diskusi di kelas. Di samping efektif menjadikan murid berfikir mendalam. Kondisi kelas yang semula suram menjadi berapi-api, dengan sesi-sesi tanya jawab dan beradu argumen.

### 3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara santri dengan santri atau santri dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdapatkan topik permasalahan tertentu.

Kebanyakan metode ini dipergunakan oleh mahasantri dengan mahasantri atau sebaliknya mahasantri dengan dosen. Saat sedang proses perkuliahan metode ini mutlak digunakan manakala presentasi. Seorang mahasantri menguraikan makalahnya dan mahasantri lainya mencoba menyimak dan mengkritisi apa yang dibahas oleh pemakalah. Metode diskusi ini tepat digunakan apabila menghadapi masalah kelompok, belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil sebuah keputusan. Namun di sisi lain metode

diskusi ini mempunyai keterbatasan yaitu: menyita waktu yang cukup lama mewajibkan para santri/mahasiswa mengetahui latar belakang masalah tersebut atau inti permasalahan dan sangat merugikan bagi santri/mahasiswa yang malu untuk berbicara. Dengan metode diskusi ini para santri lebih bisa diskriminasi, toleransi dalam memecahkan masalah.

#### 4) Metode Pembelajaran Terprogram

Metode pembelajaran terprogram identik dengan menggunakan bahan pengajaran yang sudah disiapkan secara khusus. Metode ini berbasis pada spesifikasi bahasan dengan patokan pada bahan khusus untuk memperinci materi pembelajaran, yang dengan ini para santri mendapatkan kebebasan penuh untuk belajar sesuai dengan kecepatan pemahamannya masing-masing. Metode ini baik digunakan apabila kurang mendapatkan interaksi sosial, pembelajaran formal, mempermudah santri belajar dalam waktu yang diinginkan.

#### 5) Metode Deduktif

Metode deduktif ialah metode yang mengajarkan beberapa teori kemudian langsung pada penerapannya. Metode dari mulai pembahasan umum sampai pada yang khusus. Biasanya metode ini sering digunakan pada pengajaran keagamaan yang bersangkutan

dengan praktek peribadatan yang sangat memerlukan praktek secara *real* atau nyata, seperti wudhu, sholat, dan haji.

#### 6) Metode Induktif

Pembelajaran dengan dengan metode ini mengutamakan santri untuk berfikir, yaitu santri diberi beberapa masalah untuk diselesaikan atau dicari penyelesaiannya. Metode ini mengutamakan santri agar terwujud kemandirian dalam pemecahan masalah-masalah.

### 3. Metode

Menurut Djamarah, dkk (2006 : 72) dalam bukunya dijelaskan Metode adalah suatu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunny bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajarn berakhir. Guru tidk hrus terpaku deangan menggunakan satu metode, tetapi menggunakan metode yang bervariasi agar proses pembalajaran tidak membosankan. Di sisi lain penggunaan metode tidak akan menguntungkan proses pembelajaran apabila penggunaannya tidak disesuaikan dengan dengan situasi dan kondisi psikologis santri.

Menurut Asyrofi, dkk (2006 : 100) dalam bukunya menjelaskan bahwa hanya beberapa metode saja yang dianggap relevan untuk pembelajaran bahasa Arab bagi santri Indonesia, antara lain : metode gramatika-terjemahan, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual, metode komunikatif, metode eklektik.

a. Metode Gramatika-Terjemahan

Metode ini berasumsi bahwa ada satu logika universal yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, dan tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Metode ini mempunyai karakteristik, antara lain :

- 1) Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca buku atau naskah seperti kitab-kitab klasik bahasa Arab.
- 2) Materi pelajaran terdiri atas buku atau bahasa, kamus dan teks bacaan yang berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan klasik.
- 3) Tata bahasa disajikan secara deduktif, yaitu dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh.
- 4) Kosakata diajarkan dalam bentuk kamus dwi bahasa, atau daftar kosakata beserta terjemahannya.

- 5) Proses pembelajaran menekankan hafalan kaidah bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa sasaran ke bahasa santri atau sebaliknya.
  - 6) Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar.
  - 7) Peran guru sangat aktif sebagai penyaji materi, sementara santri berperan pasif sebagai penerima materi.
- b. Metode Langsung

Metode ini berasumsi bahwa proses mempelajari bahasa asing adalah sama dengan proses pemerolehan bahasa ibu, yakni dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, juga dengan menyimak dan berbicara. Sementara kemampuan menulis dan membaca dikembangkan kemudian. Ciri-ciri pokok metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah penguasaan bahasa sasaran secara lisan agar santri dapat berkomunikasi dalam bahasa sasaran.
- 2) Materi pelajaran berupa buku teks yang berisi daftar kosakata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosakata itu biasanya konkret dan ada di lingkungan santri, serta bisa diperagakan.
- 3) Kaidah-kaidah bahasa yang diajarkan secara induktif, yaitu dimulai dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.

- 4) Kosakata konkrit diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung dan gambar. Sedangkan kosakata abstrak diajarkan melalui asosiasi, konteks dan defenisi.
- 5) Kemampuan berkomunikasi lisan dilatihkan secara tepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
- 6) Baik kemampuan berbicara maupun menyimak dilatihkan secara bersama-sama.
- 7) Guru dan santri sama-sama aktif, namun guru lebih banyak memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan dan pertanyaan, sementara santri hanya merespon dan menirukan, menjawab pertanyaan, memperagakan.
- 8) Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan.
- 9) Bahasa sasaran digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu santri harus dihindari.
- 10) Kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa sasaran buatan, atau menyerupai “kolam bahasa” tempat para santri berlatih bahasa sasaran secara langsung.

c. Metode Membaca

Metode ini berasumsi bahwa pembelajaran bahasa tidak bisa bersifat multi tujuan, dan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan santri. Dengan demikian

asumsi metode ini bersifat pragmatis, bukan filosofia-teoritis.

Metode ini memiliki karakteristik antara lain :

1) Tujuan utama kemahiran bahasa adalah kemahiran membaca, yakni agar santri mampu memahami teks ilmiah untuk kepentingan studi mereka.

2) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosakata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan, buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.

3) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosakata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.

4) Membaca diam (*silent reading/qiraah shamitah*) lebih diutamakan daripada membaca keras.

d. metode Audiolingual

Metode ini berasumsi antara lain : bahasa itu pertama-tama adalah ujaran; bahasa adalah kebiasaan; ajarkan bahasa dan jangan ajarkan tentang bahasa; dan bahwa bahasa di dunia ini berbeda-beda satu sama lain. Metode ini mempunyai karakteristik antara lain :

- 1) Tujuan pembelajaran bahasa adalah penguasaan empat kemahiran berbahasa secara seimbang.
- 2) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara, kemudian membaca dan menulis.
- 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan (*pattern practice*).
- 5) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- 6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/ dipraktekkan oleh santri dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras dan lain-lain.
- 7) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dengan menekankan pada pola kalimat dan kosa-kata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 8) Penerjemah dihindari. Pemakaian bahasa ibu diperbolehkan secara terbatas hanya untuk menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa sasaran.
- 9) Gramatika tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya

diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.

10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang sedang diajarkan dengan bahasa ibu santri. Demikian juga dengan bentuk-bentuk kesalahan santri yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk itu diperlukan analisis kontrastif dan analisis kesalahan.

11) Kemungkinan terjadinya kesalahan santri dalam memberikan respon harus dihindarkan secara sungguh-sungguh.

12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas.

13) Penggunaan dan rekaman, laboratorium bahasa dan *visual aids* sangat dipentingkan.

e. Metode Komunikatif

Metode komunikatif secara umum sering disamakan dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan bawaan yang disebut dengan *language acquisition device* atau alat pemerolehan bahasa. Karakteristik dari pendekatan ini adalah antara lain :

1) Tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kompetensi santri untuk berkomunikasi dengan bahasa sasaran

dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata.

2) Salah satu konsep mendasarnya adalah kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu.

3) Dalam konteks belajar mengajar, santri bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikatif yang sesungguhnya. Sedangkan guru memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar santri dan berperan sebagai fasilitator.

4) Aktivitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan drill-drill dari manipulatif dan peniruan-peniruan tanpa makna.

5) Materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik seperti berita surat kabar, iklan, menu, formulir, dan lain-lain.

6) Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tetapi diminimalkan sebisa mungkin.

7) Dalam pendekatan ini kesalahan berbahasa santri ditoleransi untuk mendorong keberanian santri berkomunikasi.

8) Evaluasi ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika.

f. Metode Eklektik

Metode ini berasumsi bahwa : a) tidak ada metode pembelajaran bahasa yang ideal, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri, b) setiap metode mempunyai kelebihan yang dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran, c) lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolkan kepada metode lama, melainkan sebagai bentuk penyempurnaan, d) tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua santri dan semua program pembelajaran, e) yang terpenting dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan santri bukan memenuhi kebutuhan suatu metode, f) setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan santri.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

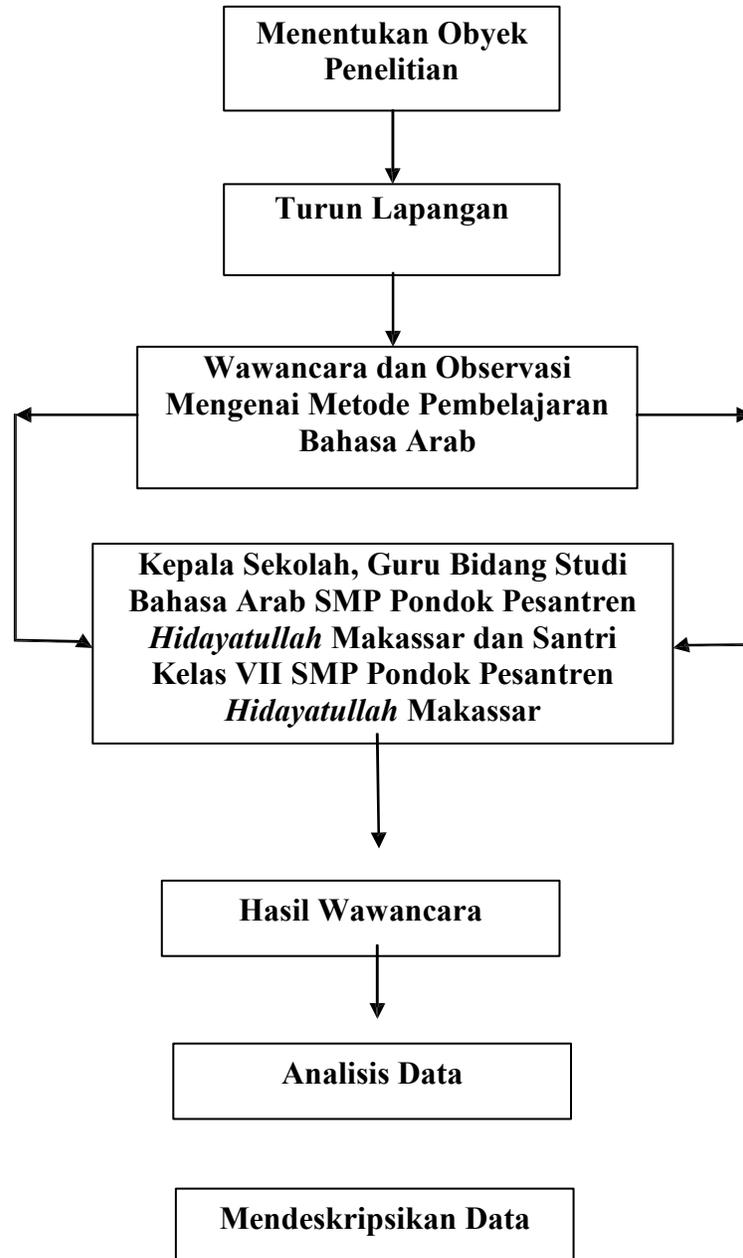
Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marini (2012). Dalam penelitiannya terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Marini dan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian yang mengacu pada pembelajaran bahasa Arab. Masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Marini adalah kurangnya minat dan motivasi santri, sehingga menimbulkan perilaku seperti bermain *hand phone*, bercerita dengan temannya, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, mengantuk bahkan tertidur

dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode *Gallery Walk* dalam meningkatkan kemampuan santri pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Al-fatah Tarakan. Sedangkan dalam penelitian ini baru memulai untuk mendeskripsikan metode apa saja yang di lakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah Makassar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heppi (2012), dalam penelitiannya terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Heppy dengan penelitian ini adalah ruang lingkup yang mengacu pada metode pembelajaran bahasa Arab. Masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Heppy adalah metode pembelajaran apakah yang dipergunakan guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah pondok Pesantren DDI Kaballangan Kab. Pinrang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini minimnya pengetahuan tentang metode pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar dan juga obyek kajiannya juga berbeda.

### C. Kerangka Fikir



## BAB III METODE

### PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan penelitian yang menjelaskan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar proses penelitian dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, serta mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, karena data yang akan di peroleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterang-terangan dan bukan dalam bentuk simbol-simbol atau angka-angka seperti yang digunakan pada penelitian kuantitatif pada umumnya.

Dengan demikian dalam menggunakan metode yang bersifat kualitatif peneliti akan memnyampaikan data dalam bentuk tulisan yang bersumber dari subyek penelitian. Kemudian dalam memaparkan data hasil penelitian dan dalam pembahasannya, penulis mengemukakan secara deskriptif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata semua data yang diperoleh serta diuraikan secara apa adanya.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Pimpinan Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar
- b. Kepala Sekolah SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar
- c. Guru Pengampu Bidang Studi Bahasa Arab SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar
- d. Santri dan Santriwati SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar

### 2. Sampel

Berhubung populasi dalam penelitian ini sangat luas, maka pengambilan sampel dibatasi sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu Kepala Sekolah SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar, guru yang mengajar pada bidang studi bahasa Arab SMP Kelas VII (yang mengajar pada santriwati) dan Santriwati Kelas VII. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *Purposive Sampel*, peneliti mengambil sampel berdasarkan tujuan peneliti.

## C. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan

dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataannya di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

#### D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar. Penulis memilih lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa hal yaitu : ingin mengetahui metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar tersebut.

#### E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Hadi (1991 : 10) observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

2. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2009 : 22) Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

- a. Wawancara terstruktur

- b. Wawancara tidak terstruktur

Dari kedua jenis wawancara tersebut, penulis menggunakan wawancara *interview* tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan

wawancara terstruktur karena peneliti ingin memperoleh data yang terinci mengenai subyek yang diteliti. Selain itu, cara ini juga berguna untuk menghindari kesan terikat subyek oleh peneliti, serta untuk memperoleh informasi-informasi tak terduga pada penelitian.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur (1975 : 55) Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan : (1) metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar. (2) Visi dan Misi. (3) Struktur Organisasi Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar.

### G. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya menurut Sudjana, dkk (1989 : 110) penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama setelah pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti telah merumuskan :

## 1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mencatat hal-hal yang pokok saja
- b. Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian
- c. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

## 2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada di lapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis. Dan lebih jelasnya langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisis data diatas, yaitu:

- a. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Mengumpulkan, memilah-memilah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren *Hidayatullah*

Hidayatullah awalnya sebuah pondok pesantren yang berdiri di atas lahan wakaf seluas 120 hektar di Gunung Tembak, Balik Papan, Kalimantan Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh Ustadz Abdullah Said pada tanggal 7 Januari 1973. Dalam perkembangannya, Ustadz Abdullah Said mengirimkan santri-santrinya untuk berdakwah ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, khususnya daerah-daerah minoritas Muslim.

Di tempat tugas yang baru, para santri Hidayatullah tak sekedar berdakwah, tetapi juga membangun cabang pondok pesantren Hidayatullah. Pada akhirnya, tersebarlah ke lebih dari 100 kabupaten di seluruh Indonesia dalam bentuk pondok pesantren tersebut. Fokus kegiatan adalah sosial, pendidikan, dan dakwah.

Pada Musyawarah Nasional (Munas) pertama Hidayatullah, 9-13 Juli 2000, di Balikpapan, Hidayatullah mengembangkan manajemennya menjadi organisasi kemasyarakatan (Ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, ormas Islam Hidayatullah berubah menjadi Perkumpulan Hidayatullah. Keanggotaan, misi, visi, dan konsep dasar gerakan bersifat terbuka.

Sejalan dengan itu, kader-kader Hidayatullah yang sudah tersebar di seluruh penjuru tanah air mulai membentuk Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan daerah (PD) dan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW). Hingga tahun 2013, Hidayatullah sudah memiliki 33 DPW, 287 PD, dan 70 PC. Jumlah DPC, PR dan PAR tidak dicantumkan karena pertumbuhannya yang terus berubah.

Sejak tahun 1978 Hidayatullah melakukan pengiriman da'`i ke seluruh Indonesia dan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah (STIEHID) di Depok, Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim (STAIL) di Surabaya dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hidayatullah (STISID) di Balikpapan sebagai lembaga pendidikan untuk pengkaderan da'`i dengan memberlakukan beasiswa penuh (biaya pendidikan dan biaya hidup) bagi mahasiswa dengan pola ikatan dinas. Da'`i ini kemudian mendapatkan tunjangan maksimal hingga 3 tahun atau sampai mereka mampu menjadi pelaku ekonomi di tempatnya berada.

Mulai tahun 1998 lembaga pendidikan kader da'`i ini telah menghasilkan lulusan dan telah mengirimkan da'`i ke berbagai daerah terutama Indonesia Bagian Timur dan Tengah. Setidaknya setiap tahun, Hidayatullah mengirimkan 150 da'`i ke berbagai daerah di Indonesia dengan 50 di antaranya adalah lulusan strata satu dari lembaga pendidikan kader da'`i.

Lembaga pendidikan Hidayatullah meliputi taman kanak-kanak dan kelompok bermain pra sekolah, Sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di hampir semua daerah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah setidaknya ada di setiap wilayah dan 3 perguruan tinggi di Surabaya, Balikpapan dan Depok. Pusat Pendidikan Anak Sholeh (PPAS) adalah institusi berupa pesantren bagi anak yatim piatu. Ada lebih dari 200 pusat. Pendidikan Anak Sholeh (PPAS) dengan jumlah anak yatim piatu dan tidak mampu dimana setiap PPAS menampung sekitar 150 orang anak.

Pada tahun 2013, Hidayatullah mendapat tambahan sebuah perguruan tinggi STT STIKMA Internasional Malang, yang dinaungi di bawah PW Hidayatullah Jawa Timur. Berada dengan perguruan tinggi Hidayatullah lainnya yang umumnya mempelajari ilmu agama, STT STIKMA Internasional Malang adalah perguruan tinggi yang mempelajari bidang Teknologi Informasi, Multimedia, Arsitektur, dan Komputerisasi Akuntansi. STT STIKMA Internasional Malang bergabung setelah yayasan yang lama, menyerahkan lembaga STT STIKMA Internasional kepada ormas Hidayatullah.

Sebagai organisasi massa Islam yang berbasis kader, Hidayatullah menyatakan diri sebagai Gerakan Perjuangan Islam (*Al-Harakah al-Jihadiyah al-Islamiyah*) dengan dakwah dan tarbiyah sebagai program utamanya. Keanggotaan Hidayatullah bersifat terbuka, dimana usahanya

berfungsi sebagai basis pendidikan dan pengkaderan. Metode (*manhaj nubuwwah*) Hidayatullah yaitu berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hidayatullah berfokus pada pelurusan masalah aqidah, imamah dan jamaah (*tajdid*); pencerahan kesadaran (*tilawatu ayatillah*); pembersih jiwa (*tazkiyatun-nufus*); pengajaran dan pendidikan (*ta'limatul-kitab wal-hikmah*) dengan tujuan akhir melahirkan kepemimpinan dan ummat.

Pesantren-pesantren Hidayatullah berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu. Pesantren ini dihuni santri yang tinggal di asrama, guru, pengasuh, pengelola dan jamaah Hidayatullah. Pola pengajaran di pesantren Hidayatullah adalah sistem pesantren modern, yaitu penggabungan mata ajaran umum Kemendikbud dan mata ajaran khusus atau keislaman (*diniyah*). Mata ajaran umum sama seperti mata ajaran pada sekolah-sekolah umum lainnya, contohnya matematika, fisika, kimia dan lain-lain. Mata ajaran khusus yaitu mata ajaran yang berkaitan dengan keislaman, contohnya aqidah, fiqih, bahasa Arab, dan hafalan/tahfidz Al-Qur'an, serta masih banyak lagi mata ajaran yang lain, sesuai dengan jenjang pendidikan dan letak kampus.

#### b. Manhaj, Visi dan Misi Hidayatullah

Hidayatullah adalah organisasi massa berbasis kader yang dibangun atas manhaj Sistematis Nuzulnya Wahyu, yaitu pemurnian akidah tauhid

(al-,Alaq ayat 1-5), *khiththah* hidup bersama al-Qur'an (al-Qalam ayat 1-7), *tarbiyah ruhiyyah* (al-Muzammil ayat 1-7), gerakan dakwah (al-Muddatstir ayat 1-7, dan membangun lingkungan Islami (al-Fatihah ayat 1-7) ).

Visi Hidayatullah adalah membangun peradaban Islam. Sedangkan misi Hidayatullah ada empat, yaitu :

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya insani.
2. Mengintensifkan pelayanan umat melalui aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah.
3. Mewujudkan kemandirian ekonomi.
4. Mendorong penegakan Islam pada tingkat Individu, keluarga, dan masyarakat.

c. Kepengurusan

Kepengurusan Hidayatullah tingkat pusat adalah Dewan Pimpinan Pusat yang terdiri dari Dewan Syura, Pimpinan Pusat (PP), dan Majelis Pertimbangan Pusat. Ketiga unsur ini merupakan lembaga tinggi organisasi yang tunduk di bawah kebijakan Pimpinan Umum, KH. Abdurrahman Muhammad. Ketua Umum Pimpinan Pusat dipilih melalui Musyawarah Nasional (Munas) lima tahun sekali. Struktur di bawah Pimpinan Pusat terdiri dari Pimpinan Wilayah (tingkat Provinsi), Pimpinan Daerah (tingkat kabupaten/kota), Pimpinan Cabang (tingkat kecamatan) dan Pimpinan Ranting (tingkat Desa/kelurahan).

Ketua Umum PP Hidayatullah periode 2010-2014 adalah Dr. H. Abdul Mannan dan Sekretaris Jenderal adalah Ir. Arbu A'la Abdullah, MHI., Majelis Pertimbangan Pusat terdiri atas sembilan orang dengan ketuanya Abdullah Ihsan. Sedang Dewan Syura terdiri atas 11 orang dengan ketuanya Drs. Hamim Thohari M.Si.

d. Gerakan Utama Hidayatullah

Gerakan utama (mainstream) Hidayatullah adalah dakwah dan pendidikan (tarbiyah). Di bidang dakwah, Hidayatullah secara berkesinambungan telah menyebarkan da'wi-dawinya hingga ke daerah minoritas dan pedalaman. Selain itu, Hidayatullah telah menyelenggarakan sejumlah program seperti bina akidah, Grand MBA, dan Pos MTQ.

Program bina akidah adalah program pembinaan singkat untuk masyarakat umum, terutama mereka yang tertarik berjuang menegakkan Islam bersama-sama Hidayatullah. Mereka yang selesai mengikuti program ini dipersilahkan untuk mengikuti serangkaian program pembinaan lanjutan dengan sistem halaqoh, taklim diniyah, dan marhalah.

Program Grand MBA (Gerakan Dakwah Mengajar dan Belajar Al-Qur'an) memfokuskan kegiatannya pada penerjemahan Al-Qur'an secara cepat kemudian menelaahnya melalui metode MBA. Bagi peserta yang selesai mengikuti program ini wajib mengajarkannya kepada orang lain minimal 10 orang dalam kurun waktu tertentu, sehingga semakin banyak

masyarakat yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an. Implementasinya, di setiap lokasi dakwah didirikan Majelis Ta'lim Al-Qur'an (MTQ) di bawah bimbingan seorang muallim.

Sedangkan dibidang pendidikan, Hidayatullah telah memiliki tiga sekolah tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Luk-man al-Hakim (STAIL) di Surabaya, Jawa Timur, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hidayatullah (STIS Hidayatullah) di Balikpapan, Kalimantan Timur, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah (STIE Hidayatullah) di Depok, Jawa Barat. Ketiga sekolah tinggi tersebut didirikan untuk mencetak cendekiawan Muslim yang berkualitas sekaligus sebagai da'i. Di dalamnya terdapat jalur khusus kader da'i dengan sistem beasnantri ikatan tugas dakwah. Setelah lulus, mereka di tugaskan ke seluruh pelosok Indonesia untuk berdakwah dan memperluas jaringan dakwah Hidayatullah.

Selain sekolah tinggi, Hidayatullah juga memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an, Taman Kanak-Kanak dan Play Group atau Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Setidaknya di setia wilayah ada satu jenis lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan di Hidayatullah menganut konsep “ integral berbasis tauhid. ” Konsep ini diimplementasikan sejak Taman Kanak-Kanak hingga

Perguruan Tinggi. Selain itu, Hidayatullah memiliki 322 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Di samping di huni santri, pesantren-pesantren tersebut juga di tempati para guru, pengasuh, pengelola, dan jamaah Hidayatullah yang berkeinginan menetap di sekitar pesantren. Karena itu, pesantren-pesantren Hidayatullah selain berfungsi sebagai tempat mendalami ilmu agama (wajib „ain/diniyah) dan ilmu umum (wajib kifayah), juga berfungsi sebagai kiniatur pearadaban Islam.

e. Amal Usaha dan Lembaga Pendukung

Amal usah adan lembaga pendukung. Selain program-program gerakan utama, Hdayatullah juga memiliki sejumlah amal usaha dan lembaga yang mendukung misi organisasi, di antaranya:

1. Baitul Maal Hidayatullah

Lembaga ini bertujuan mengelola dana zakat, infak, sedekah, wakaf, dan hibah umat. Lemabaga ini telah mendapat pengukuhan sebagai lembaga amil zakat nasional (LAZNAZ) melalui SK Menteri Agama RI No 538 tahun 2001. Kini, Baitul Maal Hidayatullah telah memiliki 43 kantor perwakilan dan 190 jaringan pos peduli.

2. Kelompok Media Hidayatullah

Lembaga ini merupakan sarana dakwah Hidayatullah lewat tulisan. Ada beberapa produk media massa yang diterbitkan oleh

kelompok media Hidayatullah, yaitu majalah bulanan *Suara Hidayatullah* yang kini beredisi 55 ribu eksemplar, situs berita *Hidayatullah.com*, majalah Edisi Khusus Hidayatullah yang terbit empat bulan sekali, dan buletin *al-Qalam*. Lembaga ini pula memiliki divisi percetakan (Lentera Jaya Madina), penerbitan (Lentera Optima Pustaka), dan konsultan media (Lentera Prima Media).

### 3. Tim SAR Hidayatullah

Untuk mengantisipasi maraknya musibah dan bencana alam di Indonesia, pada tahun 2004 Hidayatullah membentuk tim SAR (*Search and Rescue*). Tim ini pertama kali di terjunkan pada bencana Tsunami di Aceh. Tim ini dilatih oleh instruktur Sar Hidayatullah dari unsur kepolisian, Angkatan Darat, Angkatan Laut, maupun angkatan Udara. Selanjutnya telah dibentuk TIM SAR Rayon di beberapa daerah untuk mengantisipasi bencana setempat.

### 4. Pusat Pendidikan Anak Sholeh (PPAS)

Lembaga ini bertujuan membantu anak-anak yatim piatu dan kurang mampu di setiap perwakilan daerah. Anak-anak tersebut di tempatkan dalam asrama, diberi pendidikan diniyah, dan dikembangkan bakat serta minat mereka. Ada lebih dari 200 PPAS Hidayatullah dengan rata-rata jumlah anak yatim piatu dan tidak mampu 100 per PPAS.

## 5. Islamic Medical Service (IMS)

Lembaga ini memiliki tiga program utama, yaitu layanan kesehatan individu, layanan tanggap darurat (emergency), dan layanan kesehatan masyarakat. Layanan kesehatan individu dilakukan dengan mendirikan klinik kesehatan, rumah bersalin, dan rumah sakit. Sedangkan layanan tanggap darurat diupayakan menjangkau daerah bencana, daerah terpencil, daerah minus (pedesaan), dan daerah perkotaan yang kumuh dan miskin. Adapun layanan kesehatan masyarakat dilakukan dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi kesehatan, mencetak kader kesehatan, menyelenggarakan seminar, simposium, pelatihan kesehatan, penyuluhan, pembinaan masyarakat (community development) dan penelitian bidang kesehatan.

## 6. Induk Koperasi Hidayatullah (Inkophida)

Induk Koperasi Hidayatullah (Inkophida) adalah koperasi sekunder yang menjadi wadah seluruh jaringan Koperasi Hidayatullah yang tersebar di seluruh Indonesia. Inkophida didirikan di Jakarta pada tahun 1999, dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Koperasi dan Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor : 013/BH/M.1/1999, tanggal 9 April 1999.

Saat ini inkophida memiliki 9 Puskophida (Pusat Koperasi Hidayatullah) di tingkat provinsi dan 142 Kophida (Koperasi Primer

Hidayatullah) di tingkat Kabupaten/Kota. Visi Inkophida adalah membangun jaringan ekonomi umat yang berkeadilan dan saling menguntungkan.

Sebagai organisasi yang lahir di Kalimantan timur, maka Hidayatullah memiliki perhatian besar terhadap pengembangan ilayah Kalimantan. Selain di Kalimantan, Hidayatullah juga memberikan perhatian kepada Irian (Papua). Di hampir semua kota di Papua, terdapat da"i Hidayatullah, yang salah satu kegiatannya adalah mendirikan pesantren, dengan menerima murid dari lingkungan setempat. Hal serupa dilakukan di Timor Timur sebelum kawasan itu lepas dari Indonesia.

## B. Gambaran Khusus Penelitian

### a. Sejarah Berdirinya SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar

Sekolah SMP Al-Bayan Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal swasta yang ada di Makassar yang terselenggara dibawah institusi Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan, Kalimantan Timur. Dan tetap berkoordinasi dengan DIKNAS kota Makassar sebagai pengawas kurikulum.

Latar belakang berdirinya sekolah tersebut awalnya merupakan sekolah bagi anak yatim piatu, tidak mampu dan terlantar yang menjadi

santri pondok pesantren hidayatullah yang merupakan sebuah lembaga dakwah dan sosial. Dalam hal ini membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

SMP Al-Bayan Makassar didirikan pada tanggal 05 Mei 1994 dengan status terdaftar dibawah naungan SMP Negeri 30 Ujungpandang, dengan para penggagas pada saat itu yakni:(1)Ir Abdul Azis Qahhar Mudzakkar. (2.)Drs Muh Tasyrif Amin (3)Muh.Suryadi Aziz (4)Drs Lilik Nur Rahim (5) Muchsinin, dibawah bimbingan Prof. H. Abdurrahman Abasalama sebagai penasehat Yayasan Al-Bayan pada saat itu.

Pada tanggal 06 Januari 1996 statusnya berubah menjadi diakui. Dengan nomor NIS 202010. seperti layaknya sekolah swasta yang lain setelah beberapa kali pergantian kepala sekolah yang disebabkan kepala sekolah terangkat menjadi PNS atau di pindah tugaskan ke cabang pesantren di tempat lain.

Drs. Muh. Tasmin Amin sebagai kepala sekolah pertama di SMP Al-Bayan Makassar memegang amanah selama kurang lebih 4 tahun lamanya, yaitu dari tahun 1994 sampai dengan 1997, kemudian digantikan oleh Usman, S. Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah kedua, mulai dari tahun 1997 sampai dengan 2002, kemudian digantikan lagi oleh Abdul Kadir, S.Pd sebagai kepala sekolah berikutnya yang memegang amanah sekitar 4 tahun lamanya, yaitu dari tahun 2002 sampai dengan 2005,

selanjutnya digantikan lagi oleh Nur Alim Syrtaif, S. Pd sebagai kepala sekolah yang keempat yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2007, dan yang memegang amanah berikut sebagai kepala sekolah yang kelima adalah Jumaruddin, S. P, di mulai tahun 2007 sampai sekarang.

b. Struktur Organisasi

Adapun bentuk struktur organisasi daripada Sekolah SMP AL-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar adalah sebagai berikut :

Struktur Organisasi Sekolah SMP AL-Bayan Makassar

No	Nama	Jabatan
1	Muchsini	Ketua Komite
2	Drs. Muh.Kaisar	Kepala sekolah
3	Abdul Hadi S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah
4	Muhammad Arfah	Koordinator Tata Usaha
5	Alauddin,S.Pd.I	UR. Kurikulum
6	Muhammad Amir S.Ag	UR. Kesantrian
7	Drs. Muhammad Kaisar	UR. Humas
8	Abdul Rahman K	UR. Sarana dan Prasarana
9	Abdul Rahman K	Koordinator Perpustakaan
10	Hidayat, S.Pd	Koordinator Laboratorium
11	Ahmad Harun	Koordinator Diniyah

12	Abdul Kadir	Koordinator Kedisiplinan dan Kebersihan
----	-------------	---

c. Keadaan Guru

Sekolah SMP Al-Bayan Makassar merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tahun 1994. Untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah tersebut, tentunya harus didukung oleh guru yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Karena guru merupakan pendidik formal di sekolah yang pelaksanaannya tidaklah dipandang ringan karena tugas tersebut menyangkut berbagai aspek kehidupan serta memikul tanggung jawab moral yang berat.

Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik yang profesional. Guru bukan saja dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional namun juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional di bidangnya.

Posisi guru dalam suatu sekolah adalah sangat penting sekali terhadap proses pendidikan. Dalam situasi apapun guru tetap akan dinilai oleh masyarakat sebagai pemberi inspirasi dan penggerak serta pelatih dan penguasaan keterampilan tertentu bagi sesama manusia, khususnya terhadap santri agar siap hidup dalam membangun diri dan

lingkungannya. Untuk mengetahui lebih jauh keadaan guru pada sekolah SMP Al-Bayan Makassar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Kedaaan Guru SMP Al-Bayan Makassar

No	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan	Tugas Mengajar
		L	P		
1	Drs.Andi Ashar	L		S1 1994	Bhs. Indonesia
2	Ahmad Harun, S.Pd.I	L		S1 2004	Hadist dan Bahasa Arab
3	Imran, S.Pd	L		S1 2011	Matematika
4	Abdul Rahman, S.Pd	L		S11984	IPS
5	Hidayat, S.Pd	L		S1 2011	IPA
6	Muh.Alam N. S.Pd	L		S1 2011	Bahasa Inggris
7	Muh. Amir, M.Ag	L		S1 2000	Pai
8	Ruslan, S.Pd	L		S1 2012	Komputer
9	Ambo Endre, S.Pd	L		S1 1994	Ekonomi
10	Maryam		P	S1 2000	Bhs. Arab

11	Abdul Rahman K	L		SMA 1990	Staf
12	Sri Fardilah		P	S1 2002	Bahasa Inggris
13	Jumarni, S.Pd		P	S1 2001	Bhs. Inggris
14	Hj.Sumarni, S.Sos		P	S1 2004	Mulok
	Jumlah	10	5		

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapatlah dipahami bahwa guru yang mengajar di SMP Al-Bayan Makassar berjumlah 15 orang. dapat dikelompokkan menjadi guru laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Selain itu, tabel tersebut juga menggambarkan bahwa kualifikasi guru-guru SMP Al-Bayan cukup baik karena 80% telah berpendidikan tinggi. kondisi tersebut menggambarkan bahwa jumlah guru yang ada di sekolah tersebut sudah cukup memadai untuk menunjang proses pengajaran di sekolah tersebut.

d. Keadaan Santri

Santri merupakan subjek sekaligus sebagai objek pendidikan. Santri yang diterima di sekolah tersebut adalah sebagian besar dari kalangan ekonomi kurang mampu dari berbagai macam daerah. Untuk

lebih jelasnya keadaan santri di SMP Al-Bayan Makassar dapat dilihat pada table berikut ini :

Kedaan Santri SMP Al-Bayan Makassar  
Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	38	23	61
2	II	22	16	38
3	III	18	17	35
		78	56	134

Berdasarkan tabel tersebut dapatlah dipahami bahwa jumlah santri yang ada di SMP Al-Bayan Makassar secara keseluruhan berjumlah 113 orang anak. Laki-laki sebanyak 78 orang dan perempuan sebanyak 56 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa santri yang ada di SMP Al-Bayan Makassar lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar dalam pendidikan formal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan guru dan santri, akan tetapi ditentukan pula oleh ketersediaan dan sarana dan prasarana (*infrastruktur*) yang memadai dalam suatu lembaga pendidikan formal (madrasah atau sekolah), sebagai salah satu pilar dalam faktor-faktor determinan pendidikan. Oleh karena itu, dalam kelancaran proses belajar mengajar pada SMP Al-Bayan Makassar perlu ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang cukup memadai, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai.

Lebih lanjut untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di SMP Al-Bayan Makassar dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Keadaan Gedung SMP Al-Bayan Makassar

No	JENIS	JUMLAH	KET
1	Ruang Kelas	6 Buah	Baik
2	Masjid	1 Buah	Baik
3	Ruang Keterampilan Menjahit	1 Buah	Baik
4	Ruang Komputer	1 Buah	Baik
5	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik

6	Ruang Tata Usaha	1 Buah	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Baik
8	Ruang Laboratorium	1 Buah	Baik
9	Ruang Guru	1 Buah	Baik
10	WC Guru	2 Buah	Baik
11	WC Murid	8 Buah	Baik
	Jumlah	24 Buah	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapatlah dipahami bahwa jumlah ruangan yang ada di SMP Al-Bayan Makassar secara keseluruhan berjumlah 24 buah dan semua dalam kondisi baik.

#### Keadaan Sarana Perkantoran dan Perlengkapan Kegiatan

#### Belajar Mengajar Di SMP Al-Bayan Makassar

No	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Lemari	4 Buah	Baik
2	Komputer	4 Buah	Baik
3	Mesin Ketik	1 Buah	Baik

4	Mesin Jahit Listrik	3 Buah	Baik
5	Mesin Obras	1 Buah	Baik
6	TV Pendidikan	1 Buah	Baik
7	Kulkas	1 Buah	Baik
8	VCD	1 Buah	Baik
9	Sepeda Motor	1 Buah	Baik
11	Tape Recorder	1 Buah	Baik
12	WireLess	1 Buah	Baik
13	Lond Spaeker	1 Buah	Baik

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa sarana perkantoran dan kegiatan belajar mengajar di SMP Al-Bayan Makassar boleh dikatakan masih sangat sederhana namun semuanya dalam keadaan baik. Dari jumlah tersebut sesungguhnya belum memberikan dukungan yang maksimal untuk mendukung pencapaian target pendidikan sebagai sebuah sekolah yang berkualitas.

f. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan

Sistem Penyelenggaraan pendidikan di SMP Al-Bayan mengacu

pada system pendidikan Nasional yang termuat dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 35 ayat (1) tentang standar nasional pendidikan.

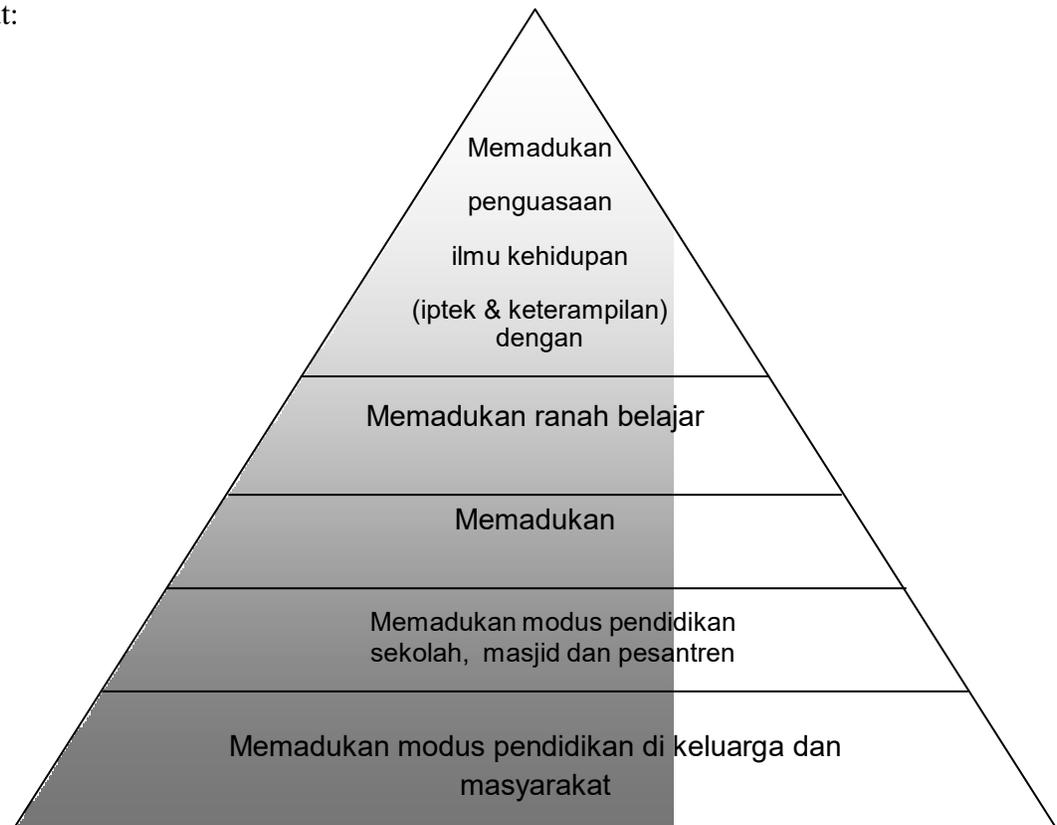
Kurikulum nasional memuat tujuan umum pendidikan, isi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pengukuran keberhasilan yang sangat umum karena dirancang untuk bisa menjangkau sasaran yang luas.

KTSP merupakan kurikulum sekolah karena makna „Satuan Pendidikan“ adalah sekolah yang bisa berupa SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMKLB, atau perguruan tinggi. Meskipun diberi nama kurikulum, KTSP tidak hanya memuat komponen-komponen seperti yang disebut diatas, tetapi juga memuat visi dan misi. Dua komponen inilah yang membuat KTSP berbeda. Dengan dicantumkan visi dan misi, penyusunan KTSP dilakukan dengan memperhatikan factor-faktor yang ada didalam dan diluar satuan pendidikan. Factor-faktor ini meliputi nilai dan keyakinan sekolah, variable-variabel dan kecenderungan yang terjadi di dalam dan di luar sekolah.

Atas pertimbangan ini, sekolah kemudian diberikan kewenangan menyusun kurikulumnya sendiri dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan mengacu pada penjelasan diatas,

dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Hidayatullah, SMP Al-Bayan menerapkan Sistem Pendidikan Integral. Sistem Pendidikan Integral adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan sejumlah materi pendidikan, metode pendidikan dan sistem penilaian untuk mewujudkan out put pendidikan yang *kamil* atau sempurna ditinjau dari segala aspek.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di SMP Al-Bayan dapat dilihat dari skema berikut:



Dari bagan tersebut dapat dipahami bahwa sistem

penyelenggaraan pendidikan SMP Al-Bayan mengintegrasikan: pendidikan keluarga dan masyarakat; pendidikan sekolah, masjid, dan pesantren; pendidikan umum dan agama; ranah belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik

g. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam menunjang ilmu pengetahuan di kelas, SMP Al-Bayan Makassar ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

1. Pelajaran Diniyah:
  - a. Bahasa Arab
  - b. Hafalan Al-Quran
  - c. Hafalan Hadist
  - d. Kelas Khusus Bahasa Arab
2. Olahraga
  - a. Takrow
  - b. Taekwondo
  - c. Futsal



C. Deskripsi Mengenai Jenis Metode Pembelajaran Bahasa Arab dan Penerapannya di SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah*

Pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu hari Kamis pada pukul 8.30 WITA dan hari Sabtu pada jam 11.30. hasil observasi proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VII adalah sebagai berikut :

1. Hari kamis 17 April 2014

Pembelajaran dimulai pada pukul 8.30 WITA. Metode yang digunakan adalah metode langsung dan terjemah. Media yang digunakan adalah spidol, buku (kitab) materi, penghapus dan papan tulis (whiteboard). Adapun langkah-langkah yang ditempuh ustadzah bahasa Arab adalah sebagai berikut :

- a) Pertama-tama ustadzah masuk kelas dengan mengucapkan salam.
- b) Kemudian guru membuka pelajaran dengan membaca basmalah bersama-sama dengan santri.
- c) Guru bermuqaddimah dengan bahasa Arab. Dalam muqaddimah ini, guru menggunakan bahasa yang tetap (sama) setiap pertemuan dengan santriwati di kelas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan santriwati agar dapat bermuqaddimah dengan bahasa Arab.

- d) Setelah itu, guru menanyakan pelajaran sebelumnya (apersepsi) dengan bahasa Arab kemudian santriwati menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru tersebut.
- e) Guru menerangkan materi yang diajarkan mengenai definisi dan contoh-contoh materinya menggunakan bahasa Arab. Para santriwati sesekali merespon ketika guru bertanya kepada mereka dalam menjelaskan materi. Setelah itu, guru bertanya kepada santriwati apakah mereka sudah memahami materi. Kemudian beliau memberikan kesempatan kepada santriwati untuk bertanya terkait dengan materi. Kemudian ada salah satu santri yang bertanya kaitannya dengan jumlah ismiyah, lalu guru menerangkan dengan memberi contoh yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh santriwati.
- f) Setelah itu, guru membuat contoh di papan tulis kemudian beliau menyuruh santriwati membaca contoh tersebut secara acak. Mayoritas dari santriwati dapat membaca contoh yang diberikan oleh guru (ustadzah).
- g) Guru memberikan tes untuk mengetahui pemahaman santriwati tentang materi dengan cara menyuruh mereka membuat contoh-contoh jumlah fi'liyah.
- h) Setelah waktu pembelajaran habis, guru memotivasi santriwati agar selalu belajar bahasa Arab baik di kelas maupun di luar kelas.

Kemudian beliau mengadakan absensi dan menutup pelajaran dengan membaca *Hamdalah* dan mengucapkan salam.

Setelah melakukan observasi partisipan mengenai metode pembelajaran bahasa Arab di SMP Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar Kelas VII Santriwati, maka peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Terkait dengan metode langsung, guru sangat berusaha untuk menerapkan metode langsung, akan tetapi tidak semua santriwati dapat memahami materi dengan metode langsung. Karena materi yang diajarkan adalah khusus gramatikal bahasa, yang terpenting santriwati dapat memahami materi. Maka dari itu, guru terkadang menggunakan metod terjemah apabila santriwati benar-benar tidak memahami materi setelah dijelaskan oleh guru berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar santriwati lebih memahami materi secara mendalam.
- b) Pembelajaran bahasa Arab di kelas sangat santai tetapi tetap serius. Hal ini karena ustadzah dalam mengajar pelajaran dapat menguasai kelas dan sering memberikan cerita lucu sebagai selingan. Hal tersebut menyebabkan suasana pembelajaran sangat menyenangkan dan santriwati terkesan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Hari Sabtu 24 April 2014

Pembelajaran dimulai pada jam 11.30 WITA. Metode yang digunakan adalah metode langsung dan membaca. Media yang digunakan adalah fotocopy materi.

Adapun langkah-langkah penerapannya yang dilakukan oleh ustazah bahasa Arab adalah sebagai berikut :

- a) Pertama-tama membuka pelajaran dengan salam dan membaca *Basmalah* bersama-sama dengan santriwati.
- b) Ustadzah memberikan pengantar terkait dengan materi yang akan diberikan menggunakan bahasa Arab. Pengantarnya berisi tentang sebuah kisah cinta dua sejoli yang berakibat kematian.
- c) Guru membacakan materi di depan santriwati dengan suara yang lantang dan jelas.
- d) Para santriwati mendengarkan guru yang membacakan materi dengan seksama dan memperhatikan isi bacaan materi.
- e) Setelah selesai membaca materi, ustazah bertanya kepada peserta tentang judul apa yang tepat dengan materi bacaan.
- f) Santriwati belum memahami isi bacaan materi, kemudian guru membacakan kembali materi bacaan.
- g) Kemudian guru bertanya kembali kepada santriwati tentang judul yang tepat dengan materi bacaan secara acak.
- h) Guru menyuruh santriwati mempraktekkan isi bacaan sesuai dengan pemahaman mereka.

- i) Dua santriwati, yaitu Nur Hijrah dan Rahmaniah maju ke depan kelas mempraktekkan dan menceritakan isi cerita bacaan dengan bahasa Arab menurut mereka sendiri. Setelah selesai bercerita, santriwati yang lain memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan.
- j) Kemudian untuk lebih memahami santriwati, guru mempraktekkan isi bacaan materi bersama dengan dua santriwati yang dianggap mampu dan pandai.
- k) Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada santriwati untuk bertanya terkait materi bacaan.
- l) Karena tidak ada yang bertanya dan waktu telah habis, sebelum menutup pembelajaran, guru memotivasi santriwati agar selalu belajar bahasa Arab di kelas maupun di luar kelas. Setelah itu, akhirnya beliau menutup dengan bacaan *Hamdalah* dan salam penutup.

### 3. Hari Senin 26 Mei 2014

Pembelajaran dimulai pada jam 16.00 WITA. Metode yang dipakai adalah metode istima". Media yang digunakan adalah fotocopy materi.

Dalam pembelajaran al-istima" ada beberapa hal atau materi yang diterapkan oleh Guru, di antaranya adalah :

1. Memperkenalkan suara atau bunyi dari huruf-huruf bahasa Arab.

2. Memberitahukan harakat-harakat yang panjang dan yang pendek, dan menunjukkan perbedaan-perbedaannya.
3. Membedakan antara bunyi-bunyi huruf yang berdekatan.
4. Menunjukkan hubungan antara bunyi dan simbol-simbol tulisannya.
5. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara bunyi-bunyi huruf dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
6. Menyampaikan pikiran-pikiran pokok dalam teks yang didengarkan.
7. Membedakan antara pikiran pokok dan pikiran-pikiran yang tidak pokok (pelengkap).
8. Memahami apa yang disampaikan dalam pembicaraan bahasa Arab.
9. Memperkenalkan bentuk-bentuk tasydid dan tanwin.
10. Membedakan antara fakta atau realita dan pemikiran atau pendapat dalam suatu percakapan.
11. Menunjukkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan pendapat.

Adapun langkah-langkah penerapannya yang dilakukan oleh ustadzah bahasa Arab adalah sebagai berikut :

1. Guru memberi salam kepada santri.
2. Guru menyiapkan papan tulis atau semacamnya : menulis tunggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: guru mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.

4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan santri dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya-jawab untuk sampai kepada judul materi baru.
5. Memberikan kosakata baru:pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan santri belum mengetahui artinya, dan tuliskan di papan tulis. Kemudian mendiskusikan maknanya dengan santri.
6. Sebelum memulai pelajaran, diminta kepada para santri untuk menutup buku pelajaran bahasa Arab agar mereka konsentrasi dalam mendengarkan.
7. Guru membaca teks dengan bacaan yang jelas, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat.
8. Santri mendengarkan dan sekaligus memahami teks yang dibacakan oleh guru. Jika santri masih ragu-ragu, teks bisa dibacakan sekali lagi oleh guru.
9. Santri mengajukan beberapa pertanyaan, atau santri disuruh berdiskusi dengan santri lainnya terlebih dahulu. Kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
10. Jika dirasa sudah cukup memahami, santri disuruh membuka buku dan membacanya, kemudian disuruh mencocokkan jawaban-jawabannya pada waktu mendengarkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tertera dalam tulisan (buku).

Untuk santri yang belum bisa membaca dan menulis secara baik atau kemampuan istima"-nya masih rendah, perlu dilatih secara intensif,

dengan menggunakan bantuan gambar, peta, atau media lainnya. Guru juga menampakkan gambar di depan santri, berbicara dengan bahasa Arab menjelaskan gambar tersebut kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan gambar.

#### 4. Hari Sabtu 31 Mei 2014

Pembelajaran dimulai pada jam 11.30 WITA. Metode yang dipakai adalah metode al-qira'ah. Media yang digunakan adalah fotocopy materi.

Dalam pembelajaran al-istima' ada beberapa hal atau materi yang diterapkan oleh Guru, diantaranya adalah :

1. Membaca teks dari kanan ke kiri dalam bentuk yang mudah.
2. Mengaitkan ujaran bunyi dengan simbol-simbol tulisan.
3. Memperkenalkan kosakata-kosakata baru yang semakna (sinonim).
4. Mengetahui kosakata-kosakata yang baru yang mungkin belum dikenal sebelumnya.
5. Menganalisis teks yang di baca per bagian, dan memahami hubungan antar bagian tersebut.
6. Mengarahkan santri pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam teks dan menjaganya agar selalu teringat dalam benaknya ketika sedang membaca.
7. Menyimpulkan makna umum dari teks yang dibaca.

8. Membedakan antara pikiran-pikiran pokok dan pikiran-pikiran pelengkap dalam teks.
9. Memahami perubahan-perubahan arti yang mungkin terjadi karena adanya perubahan-perubahan struktur kalimat.
10. Membedakan antara pemikiran (ide) dan fakta.
11. Menggolongkan dan menyusun kata fakta, serta membentuk ide-ide atau pemikiran.
12. Membaca dengan kecepatan yang sesuai dengan penerapan pemahaman teks yang dibaca.
13. Menyimpulkan pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam teks.
14. Menggunakan kamus untuk memudahkan pencarian arti kata.

Adapun langkah-langkah penerapannya yang dilakukan oleh ustadzah bahasa Arab adalah sebagai berikut :

1. Guru memberi salam kepada santri.
2. Menyiapkan papan tulis atau semacamnya: menulis tunggal, judul materi, dan nama pelajaran.
3. Pre-test: mengetes pekerjaan rumah (jika ada), dan mengetes materi pelajaran sebelumnya.
4. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan santri dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya jawab untuk sampai kepada judul materi.

5. Guru memberikan kosakata baru: pilih kosakata-kosakata baru yang diperkirakan santri belum mengetahui artinya, dan menuliskan di papan tulis. Kemudian didiskusikan maknanya dengan santri.
6. Membaca tanpa suara : santri dsuruh membaca teks tanpa suara untuk pencerapan pemahaman.
7. Mengadakan latihan-latihan pencerapan dan pemahaman kosakata, kata, dan kalimat.
8. Membaca dengan jelas: menunjuk salah satu santri untuk membaca bagian-bagian teks dengan suara yang keras (jelas dan dapat di dengar oleh seluruh santri).
9. Menjawab soal-soal yang ada dalam buku teks.
10. Guru memberi santri pekerjaan rumah.

Setelah melakukan observasi partisipan mengenai metode pembelajaran bahasa Arab di SMP Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar Kelas VII Santriwati, maka peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kedisiplinan santriwati yang kurang bagus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santriwati yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran.
- b) Pembelajaran berlangsung santai, akan tetapi menyenangkan tetapi tetap serius. Terlebih-lebih ketika guru dan santriwati mempraktekkan isi bacaan (materi), suasana sangat ramai karena guru dalam

mempraktekkan isi materi sangat menghayati dan di selingi humor-humor dan kelucuan-kelucuan spontan.

- c) Pembelajarannya sudah selesai dengan teori-teori, ciri-ciri model pembelajaran bahasa Arab dari Ahmad Fuad Effendi dalam bukunya “ metodologi Pembelajaran Bahasa Arab ”, yaitu gramatika diajarkan dengan metode induktif, dengan berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan, arti konkret diajarkan dengan menggunakan benda-benda (alat peraga), sedangkan arti yang abstrak diajarkan dengan asosiasi, banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan secara cepat dengan pola tanya jawab terencana dalam pola interaksi yang bervariasi dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis, guru dan santriwati sama-sama aktif, tapi guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan dan pertanyaan, sedangkan santriwati hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjaab pertanyaan dan memperagakan ulang sistem pembelajaran.

D. Efektifitas Metode Pembelajaran yang Digunakan Oleh Guru Bidang Studi Bahasa Arab Kelas VII Santriwati SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar.

Efektifitas di dalam bidang pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yaitu :

1. Efektifitas Mengajar Guru

Efektifitas mengajar guru terkait dengan sejauh mana profesionalitas dan kompetensi guru serta konsep dan tujuan dari kegiatan mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran tentunya mempunyai tujuan, yaitu bagaimana menjadikan santriwati mampu mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Apabila metode yang digunakan oleh guru dapat dimengerti dan dipahami oleh santriwati, maka metode yang digunakan oleh guru tersebut dapat dikatakan efektif. Akan tetapi sebaliknya, jika metode yang digunakan oleh guru kdpat dimengerti dan dipahami oleh santriwati, maka metode tersebut dapat dikatakan kurang efektif.

Adapun tanggapan santriwati terhadap metode langsung yang digunakan dapat diketahui bahwa metode langsung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tanggapan santriatiterhadap penggunaan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab adalah santriwati yang menjawab paham ketika guru menggunakan metode langsung sebanyak 20%, santriwati yang menjawab cukup paham sebanyak 60% dan santriwati yang menjawab tidak paham adalah 20%. Ini berarti bahwa 8 santriwati sudah paham, 24 orang cukup paham dan 8 santriwati yang tidak paham ketika guru menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Dengan kata lain, mayoritas dari

santriwati cukup paham ketika guru menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab. Tentu saja santriwati yang belum paham harus sangat diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memahami dan mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan baik.

## 2. Efektifitas Belajar Murid

Efektifitas belajar murid terkait dengan sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan pembelajaran yang ditempuh. Salah satu tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran bahasa Arab adalah santriwati dapat mengerti, memahami dan menerapkan materi-materi yang telah diajarkan dan disampaikan.

### E. Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VII santriwati SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar dan Solusinya.

Segala sesuatu di dunia ini tentunya tidak ada yang sempurna, begitu juga dengan pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut. Meskipun terdapat faktor-faktor yang mendukung, tetapi juga terdapat faktor yang menghambat pembelajaran bahasa Arab. Peneliti menemukan beberapa faktor yang menghambat pembelajaran bahasa Arab di kelas VII Santriwati SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar yang terbagi menjadi dua kriteria yaitu sebagai berikut :

#### a. Faktor Penghambat Santriwati

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan tentang faktor penghambat pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan metode langsung di kelas tersebut adalah :

- a) Terbatasnya perbendaharaan kosakata santriwati.
- b) Santriwati sering menemukan istilah-istilah asing yang belum mereka pahami.
- c) Guru dalam menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran terlalu cepat sehingga terkadang santriwati kurang memahami materi.

b. Faktor Penghambat Pengajar

- a) Jumlah santriwati terlalu banyak dalam satu kelas, yaitu 38 orang. Jumlah tersebut dirasa guru terlalu banyak dan dapat menghambat proses pembelajaran.
- b) Belum adanya komunitas club bahasa.

c. Solusi

Peneliti berhasil menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat pembelajaran bahasa Arab di kelas VII Santriwati SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar. Setelah penulis berkonsultasi dengan Ibu Maryam selaku pengajar bidang studi bahasa Arab, dari hasil wawancara tersebut di temukan beberapa solusi antara lain sebagai berikut :

- a) Terkait dengan terbatasnya perbendaharaan kosakata santriwati, sebaiknya mereka selalu menambah dan menghafal kosakata baru setiap hari baik kosakata dari guru maupun kosakata baru yang

mereka temukan sendiri dari kamus bahasa Arab dari teman-teman maupun pengurus pondok.

- b) Santriwati sebaiknya mencatat istilah-istilah asing yang belum mereka pahami kemudian ditanyakan kepada teman yang mengerti atau kepada guru bahasa Arab.
- c) Guru seyogyanya menyampaikan materi pelajaran dengan suara yang jelas, intonasi yang santai dan selalu memperhatikan tingkat pemahaman santriwati terhadap materi yang telah disampaikan.
- d) Pengadaan komunitas bahasa atau club bahasa serta fasilitas-fasilitas yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan dan Saran

##### a. Kesimpulan

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai “ Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar ”, khususnya pada SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektifitas mengajar guru ketika menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa indikator-indikator, yaitu :

- 1) Guru merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut.
- 2) Guru selalu memotivasi santriwati agar selalu belajar bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 3) Suasana pembelajaran bebas terkendali dan menyenangkan.
- 4) Santriwati dapat menerima materi yang disampaikan guru.

Dari hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa santri dapat memahami pelajaran yang diberikan.

2. Efektifitas belajar murid dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas yang menggunakan metode langsung juga baik.
  3. Faktor penghambat menurut santriwati adalah sebagai berikut :
    - a. Terbatasnya perbendaharaan kosakata santriwati.
    - b. Santriwati sering menemukan istilah-istilah asing.
    - c. Penyampaian dan penjelasan materi oleh guru terlalu cepat.
  4. Faktor penghambat menurut guru adalah sebagai berikut :
    - a. Durasi waktu pembelajaran hanya satu jam (kurang).
    - b. Jumlah santriwati terlalu banyak dalam satu kelas.
    - c. Belum adanya komunitas berbahasa atau club bahasa.
  5. Solusi dari faktor penghambat santriwati adalah sebagai berikut :
    - a. Santriwati harus senantiasa menambah perbendaharaan kosakata baru setiap hari, baik yang berasal dari kamus, guru maupun pengurus pondok.
    - b. Santriwati mencatat istilah-istilah kontemporer (asing) kemudian mencari artinya dalam kamus bahasa Arab atau langsung menanyakan kepada guru bahasa Arab serta menghafalkannya.
    - c. Santriwati berkoordinasi dengan guru agar penyampaian dan penjelasan materi pelajaran tidak terlalu cepat (pelan dan jelas) sehingga mudah dipahami.
- b. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, perkenankan peneliti menyampaikan saran-saran yang semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi kemajuan Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar pada umumnya, kepada santriwati di kelas, khususnya SMP kelas VII Pondok Pesantren *Hidayatullah* Makassar.

1. Sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Untuk itu, sarana dan prasarana pembelajaran yang sudah tidak layak dipakai, perlu diperbaiki atau diganti dengan yang baru misalnya papan tulis (white board).
2. Pengadaan komunitas bahasa atau club bahasa.
3. Melaksanakan tugas-tugas lebih efektif dan efisien.